

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seksualitas merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, seks dapat dikatakan kebutuhan manusia untuk memenuhi birahinya.¹ Akan tetapi, dalam banyak budaya, termasuk Indonesia, topik ini sering kali dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka.² Pada konteks masyarakat Indonesia, pandangan terhadap seksualitas sangat dipengaruhi oleh norma-norma agama, adat istiadat, dan nilai-nilai moral tradisional yang mengakar kuat.³ Seksualitas seringkali dianggap sebagai kerangka kesucian, di mana hubungan seksual hanya sah dilakukan dalam ikatan pernikahan. Hal ini menjadikan pembahasan seksualitas di ruang publik, khususnya dalam pendidikan remaja, menjadi sangat terbatas dan sering kali penuh stigma buruk.⁴

Salah satu masalah utama dari munculnya sikap tabu terhadap seksualitas adalah kurangnya pemahaman yang benar di kalangan remaja.⁵ Hal tersebut menjadi penyebab terjadinya seksualitas di luar nikah, remaja tidak tahu bagaimana konsekuensi yang akan dihadapi pasangan di luar nikah jika terjadinya kehamilan yang menjadi akar permasalahan serius dalam kehidupan nyata. Ketidaktahuan ini sering kali menjadi akar dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh remaja terkait seksualitas, termasuk penyebaran penyakit menular seksual dan pelecehan seksual. Dalam masyarakat yang enggan membahas topik ini secara terbuka, remaja cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak dapat dipercaya seperti media sosial, hal ini sering kali

¹ Sabila Dina Hanifah, R Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti Santoso, "Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3, no. 1 (2022): 57.

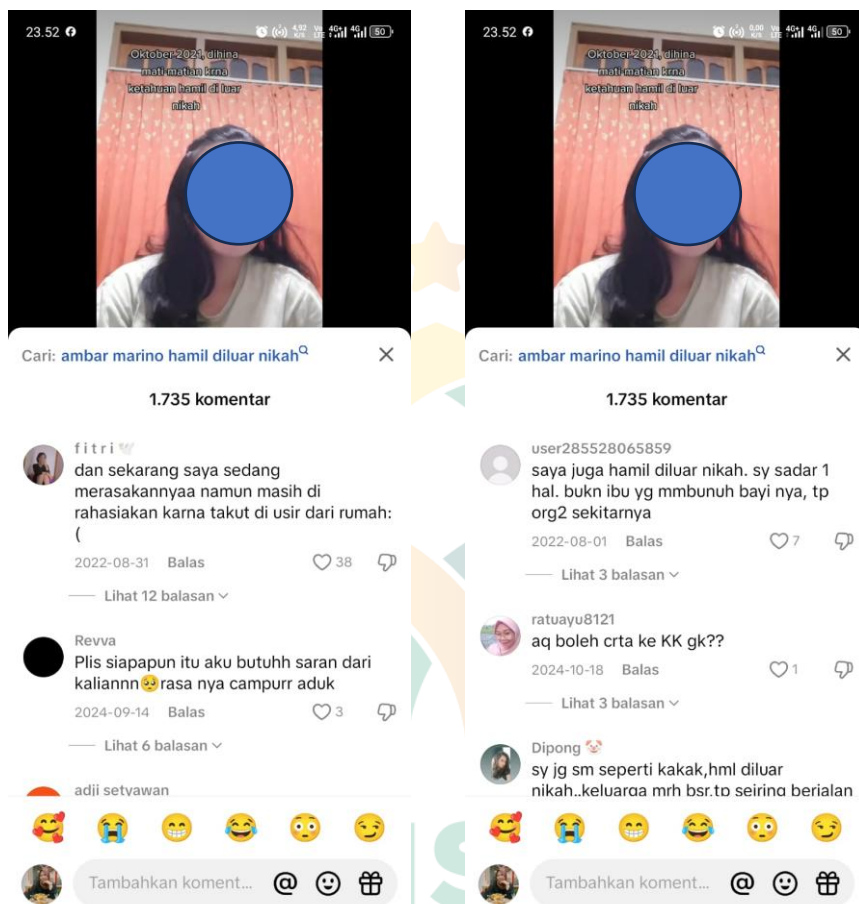
² Clara Amanda and Ade Adhari, "Pentingnya Pendidikan Seksualitas Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan" 7, no. 1 (2024): 677–686.

³ M Priskilia, "Analisis Terhadap Peran Majelis Gereja Membina Pemuda Dalam Moralitas Seks Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Jemaat Ararat Kampung Adil," *Adiba: Journal of Education* 3, no. 4 (2023): 520–531, <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/496%0Ahttps://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/download/496/520>.

⁴ Vira Alda Retania, Nurul Hasfi, and Yanuar Luqman, "Pendidikan Seksual Online Untuk Remaja: Narasi Konten Dan Komentar Di Tabu.Id," *Jurnal Pendidikan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 1–23.

⁵ Amanda and Adhari, "Pentingnya Pendidikan Seksualitas Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan."

menyesatkan mereka.⁶ Media sosial dapat menyebar informasi luas, tanpa batas sehingga pembahasan tersebut mudah diakses oleh remaja.



Gambar 1. 1 Contoh Fenomena Kehamilan di Luar Nikah

Menurut laporan data Statistik Indonesia menyatakan pada tahun 2022 ditemukan 1,7 juta pernikahan dini yang berlangsung, angka tersebut mengalami peningkatan sebanyak 70% dari sepanjang tahun 2015 hingga 2020, salah satu faktor utama ialah hamil di luar nikah. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan pernikahan yang dilangsungkan secara dini akan memiliki risiko negatif seperti kematian ibu jika terjadi kehamilan, kematian bayi, anak kekurangan gizi, perekonomian

⁶ Retania, Hasfi, and Luqman, "Pendidikan Seksual Online Untuk Remaja: Narasi Konten Dan Komentar Di Tabu.Id."

rendah, dan masih banyak lagi.⁷ Jika ditinjau lebih lanjut, Indonesia memang memiliki pendidikan seksualitas yang sering kali dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai moral agama. Banyak yang berargumen bahwa membicarakan seksualitas secara terbuka dapat mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah. Akan tetapi pandangan ini justru menimbulkan paradoks. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi seksualitas yang komprehensif sebenarnya dapat membantu remaja untuk membuat keputusan seksual mereka. Sehingga, masyarakat perlu memahami bahwa pendidikan seksualitas bukan berarti dorongan perilaku yang tidak bermoral, tetapi memberikan remaja pengetahuan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri.⁸

Islam memandang seksualitas sebagai bagian alami dari fitrah manusia yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab dan moralitas yang tinggi.⁹ Seksualitas bukan hanya sebatas dorongan biologis, akan tetapi juga memiliki nilai ibadah ketika dijalankan sesuai dengan ketentuan syariat.¹⁰ Dalam Islam, hubungan seksual yang sah hanya diperbolehkan dalam ikatan pernikahan, sehingga segala bentuk aktivitas seksual di luar pernikahan dianggap sebagai pelanggaran terhadap aturan agama dan nilai moral.¹¹ Larangan terhadap zina dan segala bentuk perbuatan yang mendekati zina bertujuan untuk menjaga kemuliaan diri, keluarga, serta keharmonisan sosial.¹² Dengan adanya aturan ini, Islam menekankan bahwa seksualitas bukanlah sesuatu yang harus ditekan atau dihindari, tetapi harus dikendalikan dengan cara yang benar agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi individu maupun masyarakat.

Dalam Islam, menjaga kesucian diri merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 30-31:

⁷ Mohammad Zainal Fatah Imaroh Solehah, "Faktor Pendorong Kejadian Pernikahan Pada Remaja Usia Dini : Literature Review," *Jurnal Ilmu Kesehatan* 11 (2023): 56–63.

⁸ Maisah Kholis and Sugiyo Kurniawati Yuli Pranoto, "Literatur Review: Efektivitas Penerapan Pendidikan Seksual Di Sekolah Formal Untuk Anak Usia Dini," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes* (2022): 635–640, <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>.

⁹ Neng Hannah, "Seksualitas Dalam Alquran, Hadis Dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriarki," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 45–60.

¹⁰ Qaulan Raniyah and Nugraha Nasution, "Pendidikan Seks Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Early Childhood Sex Education in Islamic Perspective" 4, no. 3 (2024): 1821–1829.

¹¹ Muhammad Zubir, "Seksualitas Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Deskriptif Analitis Ayat-Ayat Alquran) Muhamad Rezi" 1, no. 1 (2017): 47–60.

¹² Stain Kediri et al., "Zina Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Kitab," no. 7 (2015).

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَرَادَ اللَّهُ بِهِنَّ أَنْ يَكُنَّ حَاسِبَاتٍ لِّأَنفُسِهِنَّ وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٣٠

Artinya: “Katakanlah (wahai Muhammad) kepada orang-orang lelaki yang beriman supaya mereka menyekat pandangan mereka (daripada memandang yang haram), dan memelihara kehormatan mereka. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka; sesungguhnya Allah Amat Mendalam PengetahuanNya tentang apa yang mereka kerjakan”.¹³

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Artinya: “Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman supaya menyekat pandangan mereka (dari pada memandang yang haram), dan memelihara kehormatan mereka; dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasan tubuh mereka kecuali yang zahir daripadanya; dan hendaklah mereka menutup belahan leher bajunya dengan tudung kepala mereka; dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasan tubuh mereka melainkan kepada suami mereka, atau bapa mereka atau bapa mertua mereka atau anak-anak mereka, atau anak-anak tiri mereka, atau saudara-saudara mereka, atau anak bagi saudara-saudara mereka yang lelaki, atau anak bagi saudara-saudara mereka yang perempuan, atau perempuan-perempuan Islam, atau hamba-hamba mereka, atau orang gaji dari orang-orang lelaki yang telah tua dan tidak berkeinginan kepada perempuan, atau kanak-kanak yang belum mengerti lagi tentang aurat perempuan; dan janganlah mereka menghentakkan kaki untuk diketahui orang akan apa yang tersembunyi dari perhiasan mereka, dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, supaya kamu berjaya”.¹⁴

Dalam ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya membatasi larangan pada zina, akan tetapi juga melarang tindakan yang bisa mengarah ke sana, seperti pandangan yang tidak terjaga dan pergaulan bebas tanpa batas. Dalam konteks kehidupan remaja saat ini, godaan untuk melakukan perbuatan yang mendekati zina semakin besar akibat pengaruh media sosial, pergaulan yang semakin bebas, serta akses mudah terhadap konten yang berbau pornografi. Maka dari itu, Islam memberikan pedoman yang jelas agar

¹³ “Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 30” (n.d.).

¹⁴ “Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 31” (n.d.).

umatnya dapat menjaga diri dari segala bentuk tindakan yang berpotensi merusak kesucian moral.¹⁵

Novel *Dua Garis Biru* menceritakan tentang pasangan remaja bernama Dara dan Bima. Dara, gadis pintar kesayangan guru, dan Bima, murid santai yang cenderung masa bodoh, menyadari bahwa mereka bukan pasangan sempurna. Tetapi perbedaan justru membuat keduanya Bahagia menciptakan dunia mereka sendiri. Dunia tidak sempurna tempat mereka saling menertawakan kebodohan dan menerbangkan mimpi. Namun suatu waktu, kenyamanan membuat mereka melanggar batas. Satu kesalahan dengan konsekuensi besar yang baru disadari kemudian. Kesalahan yang selamanya akan mengubah hidup mereka dan orang-orang yang mereka sayangi. Di usia 17 tahun, mereka harus memilih memperjuangkan masa depan atau kehidupan lain yang tiba-tiba hadir. Cinta sederhana saja ternyata tak cukup. Kenyataan dan harapan keluarga membuat Bima dan Dara semakin terdesak ke persimpangan, siap menjalani bersama atau melangkah pergi ke dua arah berbeda.

Novel *Dua Garis Biru* ini merupakan adaptasi dari sebuah film yang di sutradarai oleh Gina S. Noer, sekaligus pembuat skenario. Film yang sangat mengedukasi dan menyadarkan masyarakat akan bahayanya seks bebas ini akhirnya di rangkai ulang melalui sebuah novel oleh Lucia Priandarini dengan harapan dapat lebih dinikmati dan diperdalam makna pesan yang telah disampaikan di sebuah film kepada penonton, kemudian dapat dibaca ulang melalui versi terbaru yang telah ditambahi bumbu-bumbu oleh penulis novel agar makna edukatifnya lebih tersampaikan.

Moralitas merupakan sebuah peraturan yang dibuat untuk mengatur perilaku individu atau kelompok yang didasarkan pada pemikiran tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah.¹⁶ Moralitas sendiri mencakup pada nilai-nilai, norma, dan standar yang diterima oleh suatu masyarakat atau individu serta dapat digunakan untuk menilai tindakan manusia.¹⁷ Fungsi moralitas sebagai panduan bagi individu untuk membuat sebuah keputusan yang etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.¹⁸

¹⁵ Muhammad Wiranto and Nasri Akib, "Larangan Mendekati Zina Dalam Q.S Al-Isra'/17:32 (Analisis Kajian Tahlili)," *El-Maqra Ilmu Al-Qur'an, Hadis dan Teologi* 2, no. 1 (2022): 46–48, <http://repository.radenintan.ac.id/8657/1/SKRIPSI.pdf>.

¹⁶ Miswardi, Nasfi, and Antoni, "Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum," *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah* 15, no. 2 (2021): 150–162.

¹⁷ Fatimah Ibda, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg," *Intelektualita: Jurnal of Education Science and Teacher Training* 12, no. 1 (2023): 68.

¹⁸ Chairul Azmi, Irdi Murni, and Desyandri Desyandri, "Kurikulum Merdeka Dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Moral Anak SD : Sebuah Kajian Literatur," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2540–2548.

Seksualitas merupakan perihai penting bagi kehidupan manusia sebab seks termasuk dalam bagian alami dari keberadaan manusia.¹⁹ Seksualitas dapat dikatakan sebagai aspek kompleks dalam kehidupan manusia yang melibatkan bagian perasaan, pikiran, keinginan, perilaku, maupun identitas terkait dengan seks dan hubungan seksualitas. Seksualitas mencakup berbagai peran seperti sistem biologis, emosional, sosial, dan budaya.²⁰ Jika memasuki fase remaja maka individu mulai memasuki tahap perkembangan dalam kehidupan manusia yang rentan terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Tahap ini biasanya mencakup usia 10 hingga 19 tahun, sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).²¹ Masa remaja menjadi periode yang kritis dalam perkembangan manusia, di mana individu mengalami perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan mereka. Berusaha memahami tahapan dan tantangan yang dihadapi remaja memang sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang tepat serta membantu mereka tumbuh menjadi individu yang sehat dan bertanggung jawab.²² Sehingga moralitas dan seksualitas tidak akan menjadi sebuah tantangan yang besar bagi remaja.

Moralitas dan seksualitas remaja akan selalu menjadi isu yang relevan untuk dibahas serta perlu mendapatkan perhatian serius dalam berbagai diskusi sosial dan akademis. Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandirini menggambarkan realitas mengenai masalah remaja melalui kisah dua remaja yang harus menghadapi konsekuensi dari hubungan seksual di luar nikah. Pemilihan topik ini penting sebab mencerminkan fenomena yang terjadi di kalangan remaja. Akan tetapi belum banyak peneliti yang secara khusus menganalisis novel ini melalui pendekatan hermeneutika.

Pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher cocok untuk digunakan dalam penelitian ini sebab Schleiermacher memberikan pemahaman pentingnya memahami maksud pengarang secara utuh, dengan mempertimbangkan konteks subjektif penulis dan latar belakang sosial-

¹⁹ Dismas Kwirinus, "Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 556.

²⁰ Syahril, "Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Berpacaran Di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan," *Medan Area University* (2016).

²¹ Bancin Dewi R, "Edukasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi (KESPRO) Remaja Pada Kader Posyandu Remaja Lembaga Pembinaan Khusus Kelas I Medan," *Jurnal Abdimas Mutiara* 3, no. 1 (2022): 103–110, <https://ojs.http.ac.id/index.php/JAM/article/view/2597/1754>.

²² Munawaroh Iai and Muhammad Azim, "Harakat An-Nisa Pendidikan Seksual Bagi Remaja : Tantangan Dan Harapan Dari Perspektif Orang Tua," *Studi Gender dan Anak* 8, no. 2 (2023): 53–62.

budaya. Sehingga keluaran dari penelitian dengan pendekatan ini ialah mengungkapkan bagaimana Lucia Priandarini dapat membangun pesan moral melalui karakter maupun alur cerita dalam novel. Sudah banyak penelitian terhadap novel *Dua Garis Biru* akan tetapi lebih banyak yang fokus kepada semiotika dan representasi visualnya saja. Sehingga penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan sebab menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher yang bertujuan untuk memahami niat pengarang dan menganalisis moralitas melalui teori imperatif kategoris Immanuel Kant.

Teori filsafat Immanuel Kant dengan konsep imperatif kategorisnya, memberikan pemahaman yang kuat tentang memahami tindakan moral. Teori imperatif kategoris memberikan pandangan tindakan moral seseorang itu berdasarkan prinsip kewajiban dan aturan universal. Artinya ditegaskan bahwa tindakan moral haruslah dapat diterima oleh semua orang di segala waktu dan tempat tanpa menghasilkan kontradiksi. Kant juga menegaskan bahwa manusia harus diberikan perlakuan sebagaimana tujuan pada dirinya sendiri dan bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. Sehingga prinsip ini akan berguna untuk menghargai martabat manusia dan menjalankan tindakan berdasarkan niat baik, bukan hanya sekedar mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut.²³

Analisis moralitas dengan konsep imperatif kategoris ini cocok untuk memahami konflik moral yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel *Dua Garis Biru* bahkan diperkuat dengan belum banyak penelitian yang mengaji tentang novel ini menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moral dalam pendekatan hermeneutika Schleiermacher dan teori Kantian akan menjadi pisau analisisnya sehingga dapat diterapkan dalam analisis isu-isu moralitas dan seksualitas remaja yang dipaparkan dalam novel tersebut. Penelitian ini akan melihat bagaimana karakter-karakter dalam novel berusaha untuk menjalankan kewajiban moral mereka dan bagaimana prinsip imperatif kategoris dapat membantu kita memahami tindakan-tindakan mereka. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang pesan moral yang ingin disampaikan melalui teks dan bagaimana filsafat moral Kant dapat diterapkan dalam analisis sastra serta refleksi tentang isu-isu moral yang relevan dalam masyarakat kita.

Dalam kajian pustaka, banyak penelitian telah membahas tentang pengaruh media dan pendidikan terhadap perilaku seksual remaja serta bagaimana literatur dapat mencerminkan norma-norma sosial. Namun, pendekatan hermeneutika Schleiermacher serta analisis filsafat moral Kant

²³ Ridwan Ridwan, "Relasi Hukum Dan Moral Perspektif Imperative Categories," *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 10, no. 1 (2021): 18–32.

masih jarang dilakukan. Pengalaman empirik dan komentar dari berbagai sumber menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang moralitas yang dihadapi remaja, serta bagaimana mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan prinsip moral yang kuat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan moral, baik bagi remaja, orang tua, maupun pendidik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca terutama remaja untuk dapat lebih memahami konsekuensi moral atas tindakan mereka serta bagaimana teori imperatif kategoris dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks agama, Al-Qur'an dan Hadits juga memberikan panduan yang jelas mengenai moralitas dan seksualitas. Misalnya, dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 32 disebutkan:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”.²⁴

Selain itu, hadits Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya menjaga integritas moral. Salah satu hadits yang relevan adalah:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya”.²⁵

Ini menunjukkan bahwa baik dalam filosofi Barat maupun ajaran Islam, terdapat perhatian yang besar terhadap isu moralitas. Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutika Scheiermacher akan digunakan untuk memahami konteks penulisan novel, sementara konsep imperatif kategoris Immanuel Kant akan digunakan sebagai analisis isu-isu moralitas dan seksualitas remaja yang dipaparkan dalam novel *Dua Garis Biru* serta prinsip-prinsip moral dari Al-Qur'an dan Hadits akan dijadikan sebagai konteks tambahan untuk memperkaya analisis. Sehingga, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai bagaimana berbagai sistem nilai moral dapat diterapkan untuk memahami dan menangani isu-isu moral yang dihadapi oleh remaja dalam kehidupan mereka.

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Novel *Dua Garis Biru* mengungkap isu-isu moralitas dan seksualitas remaja dalam konteks refleksi filsafat moral Immanuel Kant?” Pertanyaan ini tidak hanya menarik perhatian pembaca, tetapi juga menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan moral (*das sollen*) dan kenyataan sosial (*das sein*) yang dihadapi oleh remaja. Novel ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana remaja berhadapan dengan konsekuensi

²⁴ “Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 32” (n.d.).

²⁵ “HR. Al-Bukhari, 10/378 Dan Muslim No. 2321” (n.d.).

dari hubungan seksual di luar nikah, yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang diharapkan oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan dapat mengungkap bagaimana novel *Dua Garis Biru* menunjukkan isu-isu moralitas dan seksualitas remaja, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika serta konsep imperatif kategoris menjadi pisau analisis untuk memahami moralitas. Konsep imperatif kategoris menekankan kewajiban moral dan aturan universal yang dapat diterapkan dalam situasi-situasi kompleks serta penuh tekanan yang dihadapi oleh remaja dalam cerita. Melalui penafsiran hermeneutika Schleiermacher dalam eksplorasi refleksi moralitas, penelitian ini akan berupaya memahami tindakan-tindakan karakter dalam konteks yang telah digambarkan dalam novel dari sisi pengarang.

Kesenjangan yang diungkapkan dalam penelitian ini memperlihatkan perbedaan antara apa yang seharusnya terjadi menurut norma-norma moral yang ideal dan apa yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari remaja. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana novel *Dua Garis Biru* menghadirkan dilema-dilema moral remaja, sekaligus menawarkan refleksi yang relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, banyak sekali pertanyaan yang relevan dengan moralitas dan seksualitas remaja dalam novel *Dua Garis Biru*. Adapun identifikasi masalah yang harus dibahas:

- a. Bagaimana latar belakang penulisan novel *Dua Garis Biru* dan bagaimana alur ceritanya dalam menggambarkan konflik moral?
- b. Bagaimana nilai-nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* dapat dipahami melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher?
- c. Bagaimana prinsip imperatif kategoris Immanuel Kant dapat digunakan untuk menganalisis tindakan moral karakter dalam novel?
- d. Apakah keputusan moral yang diambil oleh karakter dalam novel sesuai dengan prinsip universalitas, kemanusiaan, dan otonomi dalam imperatif kategoris?
- e. Bagaimana nilai-nilai moral dalam novel ini dapat diterapkan dalam kehidupan remaja di dunia nyata?

2. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian yang tidak bisa dihindari adalah keterbatasan, baik dari segi biaya, waktu, maupun kemampuan. Penelitian ini juga membutuhkan kedalaman serta ketajaman analisis. Maka dari itu, penelitian ini hanya dibatasi pada beberapa aspek pertanyaan saja yang

memungkinkan untuk dianalisis secara mendalam dan terfokus. Berdasarkan dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan, terdapat enam pertanyaan utama. Akan tetapi, penelitian ini akan difokuskan pada tiga pertanyaan inti yang dianggap paling relevan untuk dibahas. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian yakni:

- a. Fokus penelitian hanya pada analisis tindakan morall karakter utama dalam novel *Dua Garis Biru* menggunakan teori hermeneutika Scleiermacher dan imperatif kategoris Immanuel Kant.
- b. Analisis hermeneutika Scleiermacher hanya digunakan untuk memahami latar belakang penulis dan nilai moral dalam novel melalui interpretasi gramatikal dan psikologis.
- c. Analisis imperatif kategoris Kant dibatasi pada tiga formula utama: universalitas, kemanusiaan, dan otonomi, serta bagaimana prinsip tersebut dapat mengevaluasi keputusan moral karakter.
- d. Penerapan nilai moral dari novel dalam kehidupan remaja akan dibahas dalam konteks relevansi dan pembelajaran moral di masyarakat.

3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dibuat guna sebagai panduan dalam menyusun instrumen penelitian. Setelah disusunnya pembatas masalah maka terbentuklah pertanyaan penelitian, sehingga dengan begitu dapat terfokus pada masalah yang ingin dibuktikan dalam penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini:

- a. Bagaimana latar belakang penulisan Novel *Dua Garis Biru*, serta bagaimana alur ceritanya menggambarkan konflik moral?
- b. Bagaimana pendekatan hermeneutika Schleiermacher dapat memahami novel *Dua Garis Biru* serta teori imperatif kategoris Immanuel Kant menjadi pisau analisis?
- c. Bagaimana pendekatan hermeneutika Schleiermacher dapat digunakan untuk mengidentifikasi nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru*, serta teori imperatif kategoris Immanuel Kant dapat digunakan untuk menganalisis tindakan moral karakter dalam novel?
- d. Bagaimana penerapan nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* dapat dijadikan pembelajaran moral bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan sasaran pokok yang dikerjakan dalam proses penelitian dan apa yang hendak dicapai. Tujuan penelitian berkaitan secara fungsional dengan perumasan masalah yang telah

dibuat secara spesifik, terbatas, dan dapat diuji kebenarannya. Adapun tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Menelusuri bagaimana latar belakang pembuatan novel *Dua Garis Biru* serta alur ceritanya dalam menggambarkan konflik moral yang dihadapi oleh karakter utama.
2. Menganalisis nilai-nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher melalui interpretasi gramatikal dan psikologis.
3. Menjelaskan bagaimana prinsip imperatif kategoris Immanuel Kant dapat digunakan untuk menganalisis tindakan moral karakter dalam novel, dengan menyoroti tiga formula utama: universalitas, kemanusiaan, dan otonomi.
4. Mengevaluasi apakah keputusan moral yang diambil oleh karakter dalam novel sesuai dengan prinsip etika Kantian dan bagaimana relevansinya terhadap realitas moral remaja saat ini.
5. Mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* dapat diterapkan dalam kehidupan remaja, serta membangun kesadaran moral dalam menghadapi isu-isu seksualitas.
6. Memberikan solusi bagaimana remaja dapat menghindari perbuatan sesksualitas di luar nikah.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini memiliki manfaat yang hendak dicapai dari hasil pelaksanaan penelitian. Manfaat penelitian ini dibagi kedalam 4 segi kegunaan yakni segi teori, kebijakan, praktik, serta isu dan aksi sosial. Adapun penjelasan terkait kegunaan tersebut yakni:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang penulisan novel *Dua Garis Biru* serta bagaimana novel ini merepresentasikan konflik moral yang dihadapi oleh karakter utamanya.
- b. Memberikan kontribusi dalam kajian hermeneutika, khususnya dalam penerapan interpretasi gramatikal dan psikologis teori Schleiermacher dalam memahami makna dan pesan moral dalam karya sastra.
- c. Menjelaskan penerapan teori imperatif kategoris Immanuel Kant dalam menilai tindakan moral karakter dalam novel serta relevansinya dalam kehidupan moral remaja.
- d. Mengembangkan perspektif baru dalam kajian sastra yang berfokus pada analisis moralitas menggunakan pendekatan hermeneutika dan filsafat moral Kant.

2. Manfaat Kebijakan:

- a. Memberikan masukan bagi masyarakat mengenai pentingnya pemahaman moral dalam mendidik dan membimbing remaja dalam menghadapi dilema moral, khususnya terkait dengan seksualitas.
- b. Menyediakan wawasan bagi tenaga pendidik dalam menyusun strategi pengajaran yang menekankan pendidikan moral berbasis prinsip etika universal.
- c. Menunjukkan relevansi pendekatan filosofis dalam memahami serta menangani permasalahan moralitas remaja, sehingga dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter.

3. Manfaat Praktis:

- a. Menjadi panduan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan moral kepada remaja agar mereka mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam menghadapi dilema moral.
- b. Memberikan wawasan bagi remaja mengenai pentingnya kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana mereka dapat menerapkan prinsip moral yang objektif dan rasional dalam menghadapi tekanan sosial.
- c. Meningkatkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* dapat direfleksikan dalam kehidupan nyata guna membangun karakter remaja yang lebih beretika dan bertanggung jawab.

4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial:

- a. Meningkatkan isu-isu moral yang relevan dengan kehidupan remaja di era modern, terutama dalam kaitannya dengan pengaruh sosial, budaya, dan keluarga dalam membentuk sikap serta keputusan moral mereka.
- b. Mendorong diskusi yang lebih luas mengenai pendidikan moral berbasis prinsip rasional dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membantu remaja menghadapi tantangan moral yang mereka alami.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi yang berarti tidak hanya dalam dunia akademisi, akan tetapi juga dalam praktek nyata serta kebijakan yang didukung oleh pengembangan moralitas yang jauh lebih baik bagi remaja.

E. Literatur Review/ Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan isu moralitas dan seksualitas remaja telah memberikan sumbangsi penting dalam bidang ini.

Salah satu penelitian yang pernah dilakukan berupa skripsi oleh Syifa Aniskurli mahasiswa S1 Universitas Pancasakti Tegal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia yang berjudul *Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Hasil dari penelitiannya yakni mendeskripsikan proses ekranisasi cerita novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ke dalam film *Dua Garis Biru* yang disutradarai oleh Gina S. Noer, serta mengeksplorasi implikasi hasil penelitian tersebut terhadap pembelajaran sastra di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan sumber data utama berupa novel dan film *Dua Garis Biru*. Teknik pengumpulan data yang diambil melalui proses membaca, menonton, serta mencatat, dengan analisis data yang menggunakan Teknik komparatif-induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekranisasi yang terjadi mencakup penambahan pada alur (7,6%), pengurangan pada tokoh, alur, dan latar (61,5%), serta perubahan bervariasi pada tokoh, alur, dan latar (27,6%). Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran sastra di Tingkat SMA, khususnya pada kompetensi dasar yang berkaitan dengan analisis isi dan kebahasaan novel, serta perancangan novel dan novelet.²⁶

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus dan pendekatannya. Penelitian yang telah dilakukan lebih berfokus pada aspek ekranisasi dan perbandingan antara novel dan film, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis moralitas dalam novel *Dua Garis Biru* berdasarkan pendekatan hermeneutika Scheiermacher. Penelitian ini menggunakan prinsip imperatif kategoris Kant sebagai lensa analisis utama, yang berbeda dengan pendekatan komparatif-induktif yang digunakan untuk penelitian ekranisasi. Sehingga perbedaan ini memberikan sumbangsi yang berbeda dalam memahami karya sastra tersebut, di mana penelitian ini lebih fokus pada interpretasi moral dan etika, sedangkan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada adaptasi dan perubahan dalam medium yang berbeda.

Siti Herdianti, Syahrul Ramadhan, Amir (2023) penelitian ini menjelaskan nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, di mana data yang diambil berupa kata, kalimat, serta paragraf yang terdapat dalam cerita maupun dialog dalam novel tersebut. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat dua belas nilai Pendidikan karakter yang muncul dalam novel, yakni religious, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab.

²⁶ Syifa Aniskurli, "Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina" (2020).

Nilai-nilai ini menunjukkan bagaimana novel tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermanfaat dalam mengembangkan karakter yang positif di kalangan pembaca, khususnya remaja.²⁷

Penelitian diatas tentu berbeda dengan fokus penelitian ini, yang lebih memfokuskan pada pemahaman latar belakang pembuatan novel *Dua Garis Biru* berdasarkan pendekatan hermeneutika Schleiermacher dan menjadikan teori imperatif kategoris Immanuel Kant sebagai pisau analisis moralitas yang diajarkan dalam novel. Sementara penelitian terdahulu mengkaji nilai-nilai Pendidikan karakter secara umum, dengan perbedaan tersebut membuat penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dalam memahami novel.

Dwi Putra Widiyanto (2021) penelitian ini mendeskripsikan tiga aspek utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, yakni wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral, dan Teknik penyampaian nilai moral. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data utama dari novel *Dua Garis Biru*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Teknik baca-catat, sementara analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* mencakup tiga bentuk hubungan yakni hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dan dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Nilai moral yang paling menonjol dalam hubungan dengan Tuhan adalah rasa syukur, sedangkan dalam hubungan dengan diri sendiri, penyesalan menjadi nilai moral yang dominan. Dalam hubungan dengan orang lain, kesetiaan adalah nilai yang paling ditekankan. Teknik penyampaian nilai moral dalam novel ini dilakukan secara langsung melalui uraian pengarang dan dialog tokoh, serta secara tidak langsung melalui peristiwa dan konflik dalam cerita. Pesan moral utama dalam novel ini merupakan tentang konsekuensi dari hubungan seks di luar nikah, terutama bagi remaja di bawah umur, yang dapat mempengaruhi masa depan mereka secara signifikan.²⁸

Penelitian terdahulu memiliki relevansi yang erat dengan fokus penelitian ini yang juga mengeksplorasi moral dalam novel *Dua Garis Biru*. Namun, penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis moralitas berdasarkan prinsip imperatif kategoris Immanuel Kant, yang memberikan kerangka filosofis yang lebih spesifik dalam memahami keputusan moral dalam novel. Sehingga, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan

²⁷ Amril Amir Siti Hardianti, Syahrul Ramadhan, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Luncia Priandarini," *Jurnal penelitian bahasa dan sastra Indonesia serta pembelajarannya* 1, no. 7 (2023): 128–138.

²⁸ Dwi Putra Widiyanto, "Aspek Moral Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarina (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)," *Jurnal Skripsi Mahasiswa* (2022): 10–27.

menambahkan dimensi filosofis dalam analisis moralitas yang diungkapkan dalam novel tersebut.

Penelitian lain juga pernah dilakukan berupa skripsi oleh Yopie Abdullah mahasiswa S1 Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi yang berjudul *Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika pada Film Dua Garis Biru)*. Hasil dari penelitiannya yakni bertujuan untuk memahami bentuk dan makna pesan moral yang terkandung dalam film *Dua Garis Biru* melalui analisis semiotika menggunakan teori Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mencakup analisis makna-makna, simbol-simbol, dan pesan-pesan moral dalam film tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi bentuk pesan moral dalam film melalui tiga tingkatan makna yang dikemukakan oleh barthes yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi dalam film ini terlihat melalui rangkaian konflik dan solusi yang dihadapi oleh tokoh utama, Bima dan Dara terutama terkait dengan keputusan mereka untuk melanjutkan kehamilan Dara pada usia muda. Makna konotasi mencakup tema-tema seperti penyesalan, tanggung jawab, dan perjuangan, yang mencerminkan nilai-nilai moralitas. Dari makna-makna konotasi ini, peneliti mengidentifikasi mitos yang muncul, yakni pesan-pesan moral yang lebih luas dan nasihat yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan etika. Penelitian ini juga menyoroti beberapa pesan moral yang dapat diambil dari film *Dua Garis Biru*, termasuk pentingnya berpikir panjang sebelum bertindak, tanggung jawab atas tindakan, dan peran penting pengawasan orang tua. Selain itu, film ini juga menakutkan bahwa menjadi orang tua bukanlah tugas yang mudah dan bahwa ibadah tidak boleh ditinggalkan dalam situasi apapun.²⁹

Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini yang juga mengeksplorasi moralitas, akan tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Jika penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika untuk menguraikan pesan-pesan moral dalam film, penelitian ini lebih fokus pada analisis moralitas dalam novel *Dua Garis Biru* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher dengan pisau analisis teori imperatif kategoris Immanuel Kant. Sehingga, penelitian ini dapat melengkapi temuan-temuan baru dengan menambahkan dimensi filosofis yang mendalam pada analisis moralitas yang ada dalam narasi yang sama.

Nabila Ginati (2020) Penelitian ini berhasil mengungkap banyak pesan moral yang terkandung dalam film *Dua Garis Biru* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pesan moral utama yang diidentifikasi meliputi pentingnya edukasi seksual yang jujur dan terbuka antara orang tua dan anak-

²⁹ Yopie Abdullah, "Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)" (2021).

anak, serta perlunya komunikasi yang intensif dalam keluarga. Meskipun status sosial keluarga mungkin tampak baik-baik saja, film ini menunjukkan bahwa tanpa komunikasi yang baik, anak-anak dapat dengan mudah terjebak dalam masalah serius. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana film ini secara tematis menggunakan elemen visual dan dialog untuk memperkuat pesan moral, pendidikan, kehidupan sosial, dan keluarga, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan seksual bagi remaja. Penelitian ini mencerminkan bagaimana film *Dua Garis Biru* tidak hanya menghibur tetapi juga berfungsi sebagai alat edukatif yang efektif, terutama dalam konteks pendidikan moral dan sosial.³⁰

Perbedaanya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis pesan moral dalam film *Dua Garis Biru*, dengan fokus pada bagaimana elemen visual dan dialog menyampaikan pesan penting tentang edukasi seksual dan komunikasi dalam keluarga, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher dan teori imperatif kategoris sebagai pisau analisis novel, dengan fokus bagaimana konsep imperatif kategoris diaplikasikan dalam karakter dan alur cerita. Perbedaan utama terletak pada objek penelitian film versus novel dan pendekatan teoritis yang digunakan.

Pendekatan dalam penelitian ini belum banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, sehingga menawarkan kebaharuan ilmiah (*novelty*). Penelitian ini juga berfokus pada satu novel tertentu dan bagaimana nilai-nilai moralitas Kantian diterapkan dalam analisisnya. Berbeda dari pendekatan yang lebih umum terhadap pengaruh media dan pendidikan seksual melalui literatur. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah yang ada dalam literatur saat ini dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang moralitas dan seksualitas remaja melalui analisis sastra, khususnya dalam konsep imperatif kategoris moral immanuel kant.

F. Kerangka Teori & Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka teori penelitian ini terutama akan berfokus pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai sumber utama untuk mengungkapkan isu-isu moralitas dan seksualitas remaja. Novel ini dipilih karena menggambarkan berbagai dilema moral yang dihadapi oleh karakter utamanya, yang mencerminkan tantangan yang dialami remaja dalam kehidupan nyata. Dalam analisis ini, latar belakang penulisan novel menjadi penting untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi cerita, karakter, dan tema yang diangkat. Latar belakang ini memberikan

³⁰ Nabila Ginanti, "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 'Dua Garis Biru,'" *Jurnal Eprints Uniska* (n.d.): 2020.

wawasan tentang pesan moral yang mungkin ingin disampaikan oleh penulis melalui narasi dan tindakan para karakter.

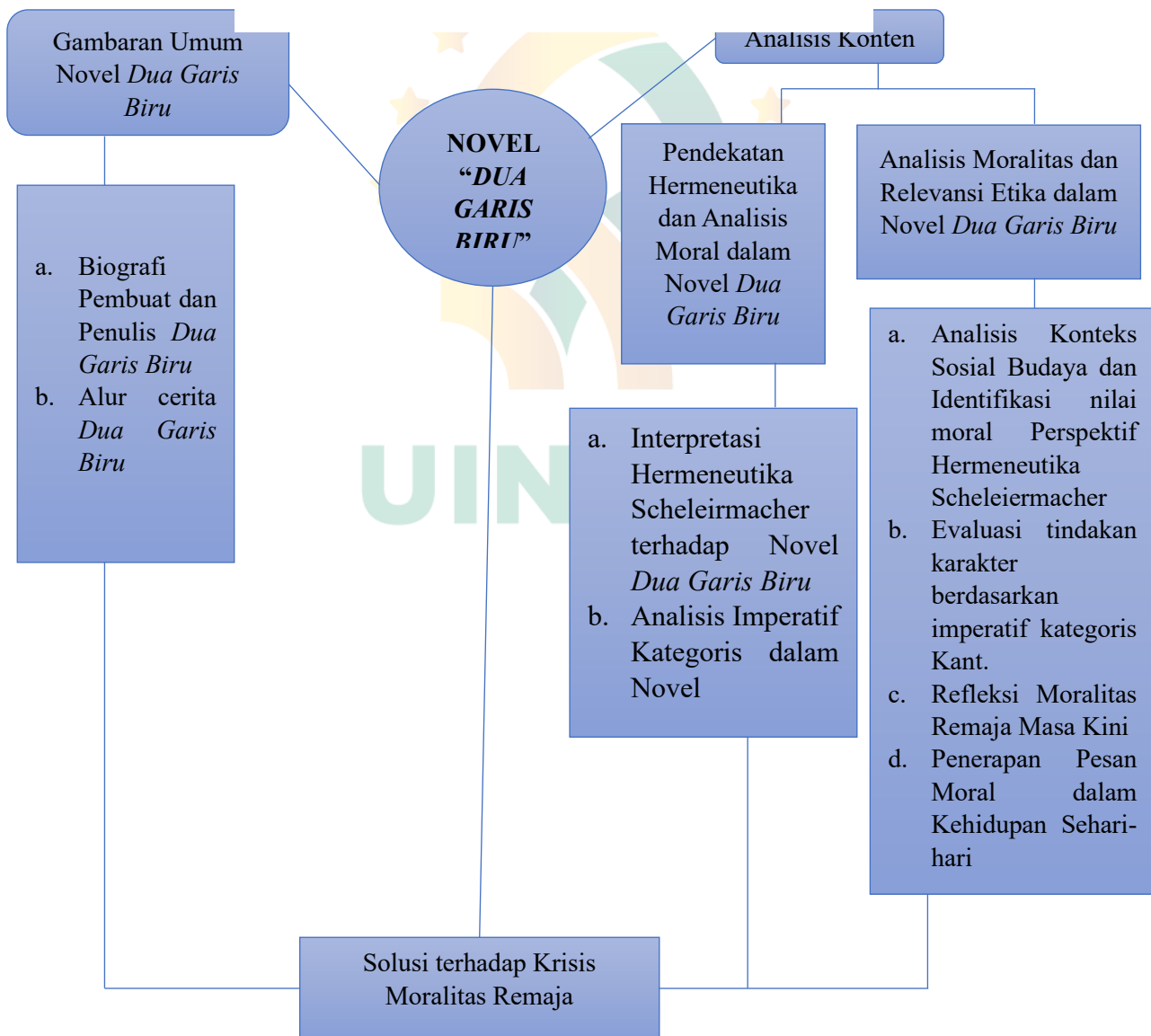
Sebagai bagian dari kerangka teori, pendekatan hermeneutika Schleiermacher cocok digunakan untuk menjadi gerbang awalan dalam penelitian agar dapat memahami maksud penulis dalam membuat novel tersebut kemudian pisau analisis yang cocok digunakan yakni teori imperatif kategoris Immanuel Kant untuk menganalisis tindakan dan keputusan karakter dalam novel. Meskipun filsafat moral Kant bukanlah fokus utama, konsep Imperatif Kategoris akan menjadi alat bantu untuk mengevaluasi apakah tindakan karakter utama dalam novel sesuai dengan prinsip moral yang dapat diterima secara universal. Selain itu, konsep kewajiban moral dari Kant akan digunakan untuk menilai bagaimana karakter dalam novel menjalankan tanggung jawab moral mereka, terutama dalam situasi yang penuh dengan dilema etis. Sehingga, kerangka teori ini memadukan analisis mendalam terhadap novel sebagai teks utama dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher yang memberikan perspektif tambahan dalam memahami isu-isu moralitas dan etika yang diangkat oleh cerita.

Sedangkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini dimulai dengan memahami latar belakang penulisan novel *Dua Garis Biru* serta bagaimana alur cerita dalam novel menggambarkan konflik moral yang dialami oleh para karakter. Pemahaman ini dilakukan melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher, yang mencakup interpretasi gramatikal untuk menganalisis teks berdasarkan struktur bahasa dan makna eksplisit serta interpretasi psikologis untuk memahami maksud dan pemikiran penulis di balik teks. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha mengungkap konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi penggambaran nilai-nilai moral dalam novel. Peneliti ini juga akan menggunakan teori Imperatif Kategoris Immanuel Kant sebagai alat analisis untuk mengevaluasi tindakan dan keputusan moral karakter utama dalam novel. Konsep imperatif kategoris akan diterapkan untuk melihat apakah tindakan-tindakan dalam novel memenuhi tiga formula moral Kantian, yaitu Formula Universalitas, yang menilai apakah tindakan karakter dapat dijadikan hukum moral universal, Formula kemanusiaan, yang menilai apakah tindakan dalam novel memperlakukan manusia sebagai tujuan bukan sekadar alat, serta Formula otonomi, yang menilai apakah tindakan dilakukan atas dasar kebebasan moral individu yang rasional.

Dalam tahap analisis, novel ini akan diuji seberapa “Kantian” nilai moralnya dengan melihat bagaimana karakter menghadapi dilema moral dan apakah keputusan yang diambil sesuai dengan prinsip Imperatif Kategoris. Untuk mendukung analisis ini, penelitian juga akan mengidentifikasi kata kunci dalam novel yang mencerminkan nilai-nilai moral Kantian. Pada bab berikutnya akan menganalisis novel *Dua Garis Biru* dengan menggunakan konsep-konsep dari bab sebelumnya. Dari perspektif Schleiermacher, analisis

akan berfokus pada bagaimana nilai-nilai moral dalam novel dapat dipahami berdasarkan sudut pandang penulis dan konteks sosial budaya. Sementara perspektif Kant, penelitian ini akan mengevaluasi apakah tindakan karakter dalam novel sudah sesuai dengan prinsip moral imperatif kategoris, serta bagaimana novel ini merepresentasikan konflik harapan masyarakat dan realitas yang dihadapi oleh karakter. Dalam kerangka pemikiran ini, penelitian berupaya memberikan wawasan mengenai bagaimana novel *Dua Garis Biru* menyampaikan nilai-nilai moralnya dan sejauh mana prinsip etika Kant dapat digunakan untuk memahami konflik moral yang dihadapi oleh karakter dalam cerita, serta keluaran dari penelitian ini berupa saran bagi remaja bagaimana untuk dapat menahan perbuatan seksualitas di luar nikah.

Gambar 1. 2 Kerangka berfikir



G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *library research* (penelitian kepustakaan), yang berarti bahwa penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai objek kajian utama. Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah Hermeneutika Scheiermacher. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis kondisi penulisan teks dari segi penulis, sehingga dapat mengungkapkan pesan moral yang penulis maksud. Hasil dari pendekatan itu akan dibawa pada pisau analisis filsafat moral menggunakan teori imperatif kategoris Kant.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. **Data Primer:** Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.
- b. **Data Sekunder:** Literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini, termasuk karya-karya Immanuel Kant yang membahas konsep imperatif kategoris, serta artikel-artikel, buku, dan jurnal yang mengkaji moralitas, etika, dan seksualitas remaja, selain itu konten dalam berbagai *Platform* di sosial media yang berkaitan dengan penelitian akan dijadikan sumber data yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung analisis dan memberikan konteks filosofis yang diperlukan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahapan:

- a. **Studi Literatur:** Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan pengumpulan literatur terkait, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun karya-karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur ini akan fokus pada novel *Dua Garis Biru* sebagai sumber data utama, serta literatur yang membahas konsep-konsep moralitas dalam filsafat Immanuel Kant.
- b. **Analisis Teks:** Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode pendekatan Hermeneutika Scheiermacher. Hal ini melibatkan pembacaan mendalam serta seni memahami secara benar Bahasa orang lain yang terkhususnya pada tulisan. Analisis ini juga akan mengkritisi novel serta teks-teks pendukung lainnya untuk mengidentifikasi tema-tema moralitas yang relevan, serta bagaimana prinsip imperatif kategoris diterapkan dalam konteks novel.

- c. **Dokumentasi:** Pengumpulan data berupa dokumentasi dengan pendekatan konvensional dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan dokumen yang sudah ada, teknik ini sangat berguna dalam penelitian yang memerlukan data historis atau data yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Selain itu, netnografi digunakan untuk memahami budaya dan interaksi sosial komunitas online. Dengan penggunaan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan pendekatan konvensional dan netnografi memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang relevan dan berkualitas tinggi dari berbagai sumber.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembuatan skripsi ini penulis akan membagi menjadi empat bab dengan penjabaran sebagai berikut:

Bab Pertama, Berisikan **Pendahuluan** yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, serta rencana waktu penelitian.

Bab Kedua, Bab ini akan menjawab pertanyaan pertama, yaitu **Bagaimana latar belakang penulisan Novel *Dua Garis Biru*, serta bagaimana alur ceritanya menggambarkan konflik moral.** Untuk menjawab pertanyaan tersebut penelitian ini membaginya kedalam sub judul yakni Biografi Pembuat dan Penulis *Dua Garis Biru* dan Alur Cerita *Dua Garis Biru*.

Bab Ketiga, Bab ini akan menjawab pertanyaan kedua, yaitu **Bagaimana pendekatan hermeneutika Schleiermacher dapat memahami novel *Dua Garis Biru* serta teori imperatif kategoris Immanuel Kant menjadi pisau analisis.** Untuk menjawab pertanyaan tersebut penelitian ini membaginya kedalam sub judul yakni Perspektif Hermeneutika Schleiermacher dan Analisis Imperatif Kategoris dalam Novel.

Bab Keempat, Bab ini akan menjawab pertanyaan ketiga, yaitu **Bagaimana pendekatan hermeneutika Schleiermacher dapat digunakan untuk mengidentifikasi nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru*, serta teori imperatif kategoris Immanuel Kant dapat digunakan untuk menganalisis tindakan moral karakter dalam novel? dan Bagaimana penerapan nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* dapat dijadikan pembelajaran moral bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari.** Untuk menjawab pertanyaan tersebut penelitian ini membaginya kedalam sub judul yakni Analisis Hermeneutika Schleiermacher terhadap Novel *Dua Garis Biru* dan Evaluasi Tindakan Karakter berdasarkan Imperatif Kategoris Kant.

Bab Kelima, Bab ini akan merangkum hasil penelitian dan temuan utama serta memberikan solusi terhadap krisis moralitas remaja serta rekomendasi untuk pengembangan pendidikan moral dan penelitian lebih lanjut. Bagian ini juga akan membahas keterbatasan penelitian dan memberikan pandangan mengenai aspek yang mungkin belum tercakup secara mendalam dalam studi ini.

I. Rencana Waktu Penelitian

NO	TAHAP PENELITIAN	KEGIATAN	WAKTU
1	Penyusunan Proposal	Penelitian literatur, pembahasan latar belakang masalah, dan pengumpulan bahan referensi awal.	Minggu 1-2
		Penyusunan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.	Minggu 3
		Penyusunan sistematika penulisan dan revisi proposal. Persiapan presentasi proposal.	Minggu 4
2	Persetujuan Proposal dan Penyesuaian	Presentasi proposal di depan dosen pembimbing dan pengumpulan revisi jika diperlukan.	Minggu 5
		Perbaikan proposal berdasarkan masukan dosen dan pengajuan proposal akhir.	Minggu 6
3	Pengumpulan Data dan Kajian Literatur	Pengumpulan data primer (analisis novel " <i>Dua Garis Biru</i> ") dan data sekunder (kajian literatur).	Minggu 7-10
		Kajian literatur mendalam, pembacaan literatur tambahan, dan pengorganisasian data.	Minggu 11-12
4	Analisis Data	Analisis teks novel menggunakan pendekatan Hermeneutika Schleiermacher.	Minggu 13-14
		Integrasi analisis dengan kajian literatur tambahan dan aplikasi prinsip moral dalam konteks remaja.	Minggu 15-16

5	Penulisan Draf Skripsi	Penulisan Bab I dan Bab II	Minggu 17-18
		Penulisan Bab III dan Bab IV	Minggu 19-20
		Penulisan Bab V dan revisi draf awal.	Minggu 21-22
6	Revisi dan Finalisasi Skripsi	Revisi berdasarkan masukan dosen pembimbing. Penyempurnaan isi dan format skripsi.	Minggu 23-25
7	Sidang Munaqasyah dan Revisi Akhir	Sidang munaqasyah. Persiapan dan presentasi hasil penelitian.	Minggu 26
		Revisi akhir berdasarkan hasil sidang munaqasyah dan pengumpulan skripsi final.	Minggu 27

